

# Resepsi Khalayak Mengenai Pemberitaan Anarkis di Media Online

Raka Andika Putra Pratama, Rita Gani

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

rakaandikapp@gmail.com, ritagani911@gmail.com

**Abstract**— This research has a background because of the large number of reports that use words *anarchst*, *anarchy*, *anarcho*, and *anarchism* which are always connotated with negative things, sometimes readers are very intuitive without finding out more about these words. On the other hand, it is always biased by the media, especially online media, but not all media are always like that. One of them is *Tirto.Id*, which uses the current issue method by always adding another perspective to the content of the news. The purpose of this study was to determine the acceptance and position of Unisba Journalism students related to Anarchist news in the *Tirto.id* media. This study used a qualitative research method with a reception analysis approach using Stuart Hall's theory of meaning. Anarchist reporting on *Tirto.id* provides information and education to readers. In addition, in this study there are two mortgage positions occupied by informants, namely the dominant position and the negotiating position.

**Keywords**—*Anarchist News, Tirto.id, reception analysis, and Stuart Hall's theory of meaning*

**Abstrak**— Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya pemberitaan yang menggunakan kata anarkis, anarkisme, anarko, dan anarki yang selalu dikonotasikan dengan hal yang negatif, terkadang para pembaca sangat intuitif tanpa mencari tahu lebih dalam tentang kata-kata tersebut. Disisi lain hal tersebut selalu dibuat bias oleh media khususnya media online, tetapi tidak semua media selalu begitu. Salah satunya adalah *Tirto.Id* yang menggunakan metode Current Issue dengan selalu menambahkan persepektif lain dalam isi berita tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi dan posisi hipotekal Mahasiswa Jurnalistik Fikom Unisba mengenai pemberitaan tentang Anarkis di media *Tirto.id*. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi pemaknaan Stuart Hall. Pemberitaan Anarkis di *Tirto.id* memberikan informasi dan edukasi kepada pembaca, selain itu dalam penelitian ini ada dua posisi hipotekal yang ditempati oleh informan yakni posisi dominan dan posisi negosiasi.

**Kata Kunci**— *Pemberitaan Anarkis, Tirto.id, Analisis Resepsi, Teori Pemaknaan Stuart Hall.*

## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak ditemukan pemberitaan yang memakai kata anarkis, anarko, anarki atau anarkisme

dalam judulnya. Dalam pemberitaan tersebut kata-kata itu selalu dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki makna negatif. pada saat ini kata anarki yang selalu diartikan sebagai kata yang bersinggungan dengan kekacauan, penghancuran, kerusuhan, serta *chaos*. Sedangkan itu kata anarkis atau anarko sering diartikan sebagai perusuh, pemberontak ataupun penghancur (lebih kepada orangnya). Serta disisi lain anarkisme selalu dianggap bertolak belakang dengan hal-hal yang demokrasi. Maka dari itu banyak masyarakat Indonesia yang merasa takut ketika mendengar kata anarki, anarkis, anarkisme. Dapat kita bayangkan sesuatu tindakan yang dapat meresahkan dan menebarkan suatu kehancuran bahkan kekacauan yang berujung malapetaka, hal ini terkadang sangat intuitif tanpa mencari tahu lebih dalam tentang kata yang disebut anarkis. Hal tersebut terbukti dengan adanya spanduk-spanduk menolak anarko yang bertebaran di kota Bandung tanpa tahu siapa yang memasanginya.

Dalam kondisi pandemi seperti ini pun masih banyak ditemui berita-berita yang membahas tentang anarkis. Bisa dilihat saja di bulan April lalu, beberapa media membuat *headline* terkait anarkis. Salah satunya adalah media *online* *Suara.com* yang memberitakan tentang anarkis di tengah pandemi ini dengan judul “Anarko: ajakan Anarko di tengah pandemi”. Dalam pemberitaan tersebut bertuliskan bahwa akan adanya penjarahan atau kerusuhan yang akan dilakukan ditengah krisis kesehatan yang merambat pada krisis ekonomi. Dalam berita tersebut kata anarkis disandingkan dengan adanya aksi vandalisme atau mencorat-coret tembok dengan kata yang memprovokasi. Aksi vandalisme itu bertuliskan kata “sudah krisis saatnya membakar”, “*Kill the rich*”, dan “Mau mati konyol atau melawan”.

Media massa khususnya media *online* kini merupakan sarana yang sering memberitakan tentang anarkis tersebut. Di era teknologi yang semakin canggih ini menjadikan media *online* ini sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, meskipun masih ada beberapa media yang masih mengedarkan surat kabar. Disisilain media *online* mempunyai cakupan yang luas, dan juga saat ini mayoritas masyarakat memiliki *smartphone* guna mengakses media *online* yang lebih praktis dibandingkan media massa lainnya.

Salah satu sumber yang digunakan oleh khalayak

sebagai media informasinya yakni Tirto.id. selain itu khalayak yang mengakses Tirto.id memiliki respon aktif terhadap media tersebut, salah satunya adalah beberapa mahasiswa di Jurnalistik Fikom Unisba. Peneliti melakukan pra riset terlebih dahulu untuk memastikan keberadaan Tirto.id. berdasarkan pra riset tersebut, terdapat beberapa perwakilan mahasiswanya dari setiap angkatan yang mengetahui Tirto.id. Di kalangan mahasiswa Jurnalistik Fikom Unisba, Tirto.id dijadikan salah satu sumber informasi yang terpercaya. Peneliti memilih salah satu tulisan tentang anarkis di Tirto.id ini karena dalam beberapa waktu lalu sedang marak pemberitaan anarkis terkait isu penjarahan yang akan dilakukan oleh kelompok anarkis tersebut, namun Tirto.id menambahkan persepektif lain dalam pemberitaannya

Berdasarkan hasil pra riset peneliti, pemberitaan yang berkaitan dengan Anarkisme sedang marak dibicarakan di kalangan Mahasiswa Jurnalistik Fikom Unisba. Hal tersebut dikarenakan Mahasiswa Jurnalistik Unisba telah mengetahui bagaimana nilai berita serta elemen-elemen jurnalistik yang seharusnya ada dalam suatu pemberitaan. Selain itu pun Mahasiswa Jurnalistik Fikom Unisba selalu aktif dalam peliputan yang beririsan dengan isu anarkisme seperti halnya peliputan aksi unjuk rasa.

Melihat hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai resepsi yang muncul dan posisi hipotekal Mahasiswa Jurnalistik Fikom Unisba dalam menanggapi pemberitaan tentang anarkis yang diunggah oleh Tirto.id. Resepsi yang bermunculan pun akan beragam, sehingga posisi mereka juga akan berbeda-beda atau mungkin sama.

## II. LANDASAN TEORI

Pada Penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teori Pemaknaan Stuart Hall. Menurut Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi (Morissan, 2013:550), yakni:

### 1. Posisi Hegomoni Dominan

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana *“The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading”* (media menyampaikan pesan, khalayak menerima. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak). Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat.dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang belaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika, misalkan khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan (iklan) khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

### 2. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi adalah posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak

penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application inspecific case*). Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat. Misalnya, media memberitakan pemerintah pusat memberlakukan undang-undang nasional baru namun masyarakat lokal akan menginterpretasikan pelaksanaan undang-undang tersebut pada level lokal. Ketika undang-undang antipornografi melarang orang untuk mempertontonkan auratnya di tempat umum, maka masyarakat lokal di daerah wisata pantai di pulau Bali menginterpretasikan undang-undang tersebut sebagai tidak berlaku di daerahnya karena situasi khusus atau berbeda yang ada di daerah tersebut.

### 3. Posisi Oposisi

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Misalnya, perancang iklan menggunakan simbol daya tarik fisik wanita untuk menarik para pria agar mau membeli suatu merek produk, tetapi kelompok pembela hak-hak wanita (feminis) melihat iklan tersebut sebagai hal yang merendahkan harkat wanita. Iklan lain menggunakan gambaran kehidupan alam liar untuk menarik minat konsumen membeli suatu produk, tetapi hal ini ditolak para pencita lingkungan.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan hal yang penting bagi dasar dari disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu yang mengandung masalah sosial. Selain itu penelitian kualitatif pada hakekatnya merupakan penelitian yang menggunakan pandangan subjektif. Hal tersebut disebabkan, tindakan manusialah yang menentukan sebuah struktur, alih-alih struktur menentukan tindakan manusia. “Manusia bebas memilih tindakan apapun, mereka justru dapat mengubah struktur. Mereka memandang struktur itu sekedar konstruksi sosial, meskipun bersifat samar” (Mulyana, 2007:35).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan analisis resepsi. Pendekatan ini memiliki fokus terhadap pesan yang telah didapatkan oleh khalayak, guna dapat lebih mendalami dan mengetahui penerimaan pesan terhadap masing – masing khalayak karena pesan yang disampaikan akan berbeda-beda hal tersebut pun disebabkan dengan keadaan dan kehidupan sosial dalam setiap kehidupan masing-masing khalayak.

Analisis resepsi merupakan sebuah “Pendekatan Kulturalis” yang membuat makna sebuah media dapat dinegosiasikan oleh khalayak berdasarkan oleh latar belakang pengalaman hidup khalayak masing-masing. Maka secara langsung pesan yang disampaikan oleh media akan dikonstruksi secara subjektif oleh khalayak. Stuart Hall pun menyatakan bahwa analisis resepsi memfokuskan pada perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yang berarti pada proses penerimaan dan pemaknaan yang kemudian menciptakan respon pada khalayak media secara mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya sendiri. Jadi dapat juga diartikan jika seorang khalayak media dalam menginterpretasikan pesan dari teks media dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan juga pengalaman hidupnya sehingga menciptakan bermacam-macam respon yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya (Baran, 2003 : 269-270).

#### B. Resepsi Mahasiswa Jurnalistik Fikom Unisba Mengenai Pemberitaan Anarkis di Tirto.Id

Memasuki era yang di mana semuanya serba digital, Media *Online* merupakan salah tau media massa yang saat ini dijadikan sebagai sumber informasi bagi kebanyakan masyarakat. Karena media *online* merupakan medium yang mudah untuk diakses melalui smartphone yang di mana kebanyakan masyarakat kini mempunyainya. Dengan begitu media *online* kini memiliki peran penting untuk memberikan informasi dan edukasi kepada khalayak yang cukup luas.

Untuk mengetahui resepsi mahasiswa Jurnalistik Fikom Unisba Mengenai pemberitaan Anarkis di Tirto.id,

peneliti meneliti berdasarkan dua aspek fungsi media massa, yakni informasi dan edukasi. informasi apakah yang mereka dapat di Tirto.id mengenai pemberitaan Anarkis dan edukasi seperti apa yang mereka dapat setelah membaca berita Anarkis di Tirto.id.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ke-lima informan, Informasi yang mereka dapat adalah Aparat disini menjadikan Anarkis sebagai hantu yang dibuat untuk menakut-nakuti masyarakat Indonesia. Hal itu dikarenakan ada kegagalan dalam penangkapan ketua Anarko tersebut di sisi lain mereka pun meng-*amin*-i bahwa apa yang digambarkan oleh kebanyakan media bahwa anarkis itu hal yang negatif melalui pemberitaan ini mereka pun mengakui bahwa menjadi terbuka pandangannya. Hal tersebut pun selaras dengan apa yang ingin media Tirto sampaikan kepada para pembacanya.

Sedangkan dalam Edukasi-nya mereka semua sepekat bahwa tulisan tentang anarkis di Tirto.Id memberikan edukasi mengenai arti dari Anarkis itu sendiri. Mereka menjadi paham apa itu arti dari anarkisme dsb. Selain itu mereka selaku mahasiswa jurnalistik menyadari bahwa betapa pentingnya verifikasi informasi dalam sebuah berita. Hal tersebut membuat berita menjadi objektif dengan cara memilih beberapa narasumber yang tepat seperti yang Tirto.id lakukan.

#### C. Posisi Hipotekal Mahasiswa Jurnalistik Fikom Unisba Mengenai Pemberitaan Anarkis di Tirto.id

Dalam sebuah proses penerimaan pesan, khalayak tidak selalu mendapatkan pesan yang sama, ada yang sepenuhnya menerima pesan yang diberikan, Ada pun yang menerima namun memiliki pendapatnya sendiri, serta ada juga yang tidak menerima sama sekali dengan pesan yang diberikan, hal tersebut dikarenakan khalayak memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda pada setiap individunya dalam mendapatkan informasi tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada seluruh informan, peneliti menemukan informan yang menempati dua posisi hipotekal yang berbeda. Empat di antaranya menempati posisi dominan hal ini karena mereka semua menerima pesan yang disampaikan oleh Tirto.id secara seutuhnya, merka berpendapat bahwa aparat terlalu berlebihan dalam melakukan tugasnya dalam menciptakan keadilan, hal ini ditimbulkan karena aparat selalu sensitif terhadap kaum anarko yang dengan mengecap pembuat onar atau kekacauan tanpa didasari dengan pengetahuan-pengetahuan yang jelas dan bukti yang konkret. Sedangkan satunya lagi menduduki posisi negosiasi yang dimana satu informan disini menerima informasi yang didapat dari Tirto.id tetapi memiliki pendapat lain yakni sebaiknya Tirto.id menjelaskan lebih detail lagi mengenai “anti negara”-nya tersebut agar para pembaca tidak memiliki persepektif lain lagi, serta tidak ada yang menduduki posisi oposisi karena tidak adanya informan yang menolak pesan yang diberikan oleh Tirto.id. Peneliti menemukan hal

tersebut berdasarkan dari setiap jawaban mereka yang peneliti dapatkan ketika wawancara.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan dan peneliti sudah jelaskan pada bab sebelumnya, peneliti telah berhasil memperoleh pemaknaan pembaca terhadap pemberitaan Anarkis yang sudah Tirto.id terbitkan di kanal *website*-nya dan pula sudah mendapatkan posisi hipotekal berdasarkan hasil wawancara yang dilakakukan peneliti dengan setiap informan yang ada didalam penelitian ini.

Dalam aspek informasi, seluruh informan dalam penelitian ini telah sepakat bahwa pemberitaan ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk pembacanya. Informasi yang mereka dapat adalah Aparat disini menjadikan Anarkis sebagai hantu yang dibuat untuk menakut-nakuti masyarakat Indonesia.

Di sisi lain dalam aspek edukasinya, keseluruhan informan dalam penelitian ini telah sepakat bahwa pemberitaan anarkis di Tirto.id memberikanya edukasi. Namun, edukasi yang didapat dari setiap informan tidak semuanya sama serta hanya satu informan yang hampir mendekati edukasi yang diharapkan oleh Tirto.id.

Posisi Hipotekal dari informan dalam penelitian ini pun hanya menduduki dua posisi yaitu empat orang menduduki posisi dominan dan satu orang menduduki posisi negosiasi. Dalam penelitian ini tidak ada yang menduduki posisi oposisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baran, Stanley. 2003. *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*. Belmont, CA : Thomson
- [2] Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- [3] Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.